

PROFIL ORIENTASI KARIR SISWA SD TERHADAP CITA – CITA DI ERA DIGITAL NATIVE

Fitriani¹, Hastiani², Hendra Sulistiawan², yusril²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Pontianak

fitriani@ikippgrptk.ac.id, hastiani@ikippgriptk.ac.id, hendrasulistiawan@ikippgriptk.ac.id,
yusagil1999@gmail.com

Kronologi Naskah:

Naskah masuk : 24 Maret 2023

Revisi naskah : 13 April 2023

Naskah diterima : 8 Mei 2023

Abstract. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari unsur yang ada disekolah diharapkan mampu untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka atau merdeka belajar. Focus penelitian ini tentang orientasi karir siswa terhadap cita-cita di era digital native. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif bentuk studi survey. Subjek Penelitian guru BK yang dipilih secara purposive dan siswa kelas 1 B berjumlah 18 orang. Temuan dari studi survey di SD Negeri 19 Pontianak Tenggara tentang orientasi cita-cita siswa di era digital native. cita cita Youtuber berjumlah 3 orang cita-cita Polisi berjumlah 2 orang, cita cita sebagai Guru berjumlah 4 orang, cita cita sebagai Selebgram berjumlah 4 orang, cita cita sebagai TNI berjumlah 2 orang, cita cita sebagai Chef berjumlah 1 orang. Tujuan dari survey ini adalah untuk mengetahui orientasi siswa terhadap cita-cita di era digital native. Hasil dari studi survey ini menjadi rujukan guru Bimbingan dan Konseling, untuk melaksanakan layanan orientasi karir sesuai minat di era digital. saran dari temuan ini Guru BK bersama wali kelas atau guru mapel merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan secara kolaboratif dalam rangka memenuhi dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila.

kata kunci; cita-cita, digital native dan orientasi karir,

Abstrak. Guidance and counseling services are expected to be able to adjust to the independent curriculum. Guidance and Counseling as part of the existing elements in schools are expected to be able to support the implementation of an independent curriculum or independent learning. The focus of this research is on students' career orientation towards ideals in the digital native era. The method used in this study is a qualitative survey study form. The research subjects were BK teachers who were selected purposively and 1 B grade students totaling 18 people. Findings from a survey study at SD Negeri 19 Pontianak Tenggara regarding the orientation of students' aspirations in the digital native era. Youtuber's goals are 3 people, Police's goals are 2 people, Teachers' goals are 4 people, Selebgram's goals are 4 people, TNI's goals are 2 people, Chef's goals are 1 person. The purpose of this survey is to determine student orientation towards ideals in the digital native era. The results of this survey study become a reference for Guidance and Counseling teachers, to carry out career orientation services according to their interests in the digital era. suggestions from these findings BK teachers together with homeroom teachers or subject teachers plan, implement, and evaluate services collaboratively in order to fulfill the dimensions and elements of the Pancasila student profile.

Key words; aspirations, career orientation, and digital native and

Pendidikan ialah bagian penting dalam mendukung pemerintah mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan dimulai dengan proses pembelajaran, dimana terjadi hubungan antara peserta didik menggunakan lingkungannya. Jika tujuan pembelajaran tercapai, proses pembelajaran diklaim berhasil. Berhasil tidaknya suatu tujuan yg ditetapkan dalam pembelajaran sangat bergantung dari proses aplikasi pembelajaran itu sendiri. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh bagaimana cara peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dibandingkan dengan peserta didik tanpa gaya belajar efektif, peserta didik dengan gaya belajar

efektif memperoleh nilai atau prestasi yang baik. Peserta didik dituntut untuk mampu belajar secara aktif dalam kegiatan yang dilakukannya. Pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang menuntut siswa agar aktif membangun pengetahuan sendiri melalui berbagai kegiatan yang saat proses pembelajaran itu berlangsung. Pendidikan ialah penting mendukung mewujudkan cita-cita, Pendidikan dimulai dari proses pembelajaran, terjadi hubungan peserta didik menggunakan lingkungan. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi cara peserta didik mengikuti proses pembelajaran.

Pendidikan peserta didik di era digital native meliputi pendidikan yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam penerapan kegiatan pendidikan yaitu pada mata pelajaran di Sekolah (Lutfu, 2019; Risnawaty & Monika, 2021). Pada masa ini, kemajuan pendidikan sudah berkembang yang memungkinkan peserta didik mendapat pengetahuan dengan cara yang cepat dan mudah. Dengan ini, maka pendidik dan peserta didik harus dapat beradaptasi mengikuti perkembangan era digital yang ada yaitu perkembangan teknologi. Sejalan dengan ini, perkembangan zaman juga menimbulkan banyak persoalan yang membutuhkan penyelesaian dengan penalaran yang tinggi. Di era digital ini menghadapi masalah yang meliputi globalisasi, pertumbuhan ekonomi, persaingan internasional, isu lingkungan, budaya dan politik.

Kecakapan yang dibentuk dalam pendidikan abad 21 sejalan dengan output dalam dimensi profil pelajar Pancasila. enam dimensi dalam project penguatan profil pelajar Pancasila meliputi; beriman bertakwa pada tuhan YME, kebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif (Iskandar & Hastiani, 2022). *Flexibility is defined as a necessary component of an individual's ability to adapt to difficult situations and his communication skills* (Hastiani et al., 2022). Kemampuan yang dimiliki oleh insan terdidik merupakan sarana bagi pemahaman diri dan lingkungan. Upaya adaptasi dan partisipasi dalam perubahan, pelaku utama bagi perubahan (inovator), memiliki orientasi prediktif dan antisipatif. Dengan demikian, manusia terdidik dapat menjadi panutan bagi yang lainnya (*reference behavior*) dan memiliki andil dalam *society building* (Atika & Hastiani, 2022).

Pendidikan yang bersifat humanistik mampu membimbing peserta didik untuk mengenal dunia digital, mengarahkan serta menyalurkan segenap potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di kehidupan digital native saat ini sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Upaya mempersiapkan peserta didik yang mampu menampilkan keunggulan diri, melalui proses pendidikan yang mencakup dua dimensi yaitu dimensi yang berorientasi pada akademik peserta didik dan dimensi yang berorientasi keterampilan hidup yang esensial. Berorientasi akademik peserta didik berarti membimbing peserta didik untuk meraih prestasi akademik secara optimal, dengan kata lain prestasi akademik sebagai tolok ukur dalam pendidikan sedangkan berorientasi keterampilan hidup (*Life skill*) yang esensial berarti membimbing peserta didik agar dapat bertahan (*survive*) dalam kondisi terburuk, kehidupan nyata antara persaingan masyarakat (Hastiani et al., 2014).

Era digital yang sedang berlangsung saat ini akan berdampak perencanaan karir. Digitalisasi diprediksi akan mengurangi jumlah lapangan pekerjaan. Seperti yang dilaporkan oleh World Economic Forum (2016) berdasarkan survey kepada 15 negara, ditemukan 7,1 juta pekerjaan yang perlahan-lahan akan hilang karena tidak lagi dibutuhkan. Berdasarkan survey tersebut, hilangnya pekerjaan lama hanya akan dikompensasi oleh munculnya 2,1 juta pekerjaan baru di bidang komputer, matematika, dan teknik (Suryahadikusumah et al., 2019). Survey yang sama juga menyebutkan pekerjaan di bidang administrasi akan terancam pula. Dilain pihak, keterbukaan informasi di era digital memungkinkan pilihan karir terbuka luas, dengan syarat memahami diri. Pada era digital, manusia dituntut untuk semakin mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Mufidah, 2019).

Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2018 yakni keadaan ketenagakerjaan Indonesia, pada tiga semester terakhir jumlah pengangguran secara

keseluruhan menurun, namun ironis jumlah pengangguran sarjana mengalami kenaikan yakni pada bulan febuari 2017 sebanyak 4,98 % atau 349.098 orang dari total pengangguran keseluruhan 7,04 juta orang, selanjutnya bulan Agustus 2017 sebanyak 5,18 % atau 364.673 orang dari total pengangguran keseluruhan 7,01 juta orang kemudian bulan febuari 2018 sebanyak 6,31 % atau sebanyak 433.497 orang dari total pengangguran keseluruhan 6,78 juta orang.

Pentingnya orientasi di SD agar peserta didik fokus pada kesadaran diri dan kesadaran karir (*self and career awareness*). Bimbingan karir di SD diarahkan untuk kesadaran dan pemahaman peserta didik akan ragam pekerjaan pengembangan sifat positif pekerjaan orang lain, dan mengembangkan kebiasaan hidup yang positif. Tujuan layanan bimbingan karir di SD mengenal macam – macam dan ciri – ciri dari berbagai jenis pekerjaan yang ada. Merencanakan masa depan, membantu arah pekerjaan. Menyesuaikan keterampilan diri oleh peserta didik, dengan kemampuan dan minat bisa mencapai cita – cita peserta didik yang diminatinya. Bimbingan karir di SD diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap berbagai jenis pekerjaan yang ada di sekitarnya, menumbuhkan sikap positif terhadap jenis pekerjaan dan orang lain, mengembangkan kebiasaan hidup yang positif, merencanakan masa depan da membantu mencapai cita-cita (Syarif, 2012). Membawa peserta didik untuk menyadari betapa luasnya dunia kerja yang ada. Menjawab berbagai pertanyaan peserta didik tentang pekerjaan serta enekankan jasa masing-masing jenis pekerjaan (Rohmah, 2018).

Berikut ini akan dipaparkan temuan hasil dari studi survey di SD Negeri 19 Pontianak Tenggara tentang orientasi cita-cita siswa di era digital native. Tujuan dari survey ini adalah untuk mengetahui orientasi siswa terhadap cita-cita di era digital native. Hasil dari studi survey ini menjadi rujukan guru Bimbingan dan Konseling, untuk melaksanakan layanan orientasi karir sesuai minat di era digital. Mengingat begitu pentingnya masalah karir dalam kehidupan individu, maka sejak dini (baca: sekolah dasar) perlu direncanakan dan dipersiapkan dengan matang, terarah, terprogram dan terukur, dengan cara memahami diri terlebih dahulu meliputi bakat, minat, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kepribadian dan berbagai potensi diri, termasuk memahami kelebihan dan kelemahan peserta didik. Kemudian memahami lingkungan termasuk di dalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan teman bergaul sehari-hari, yang itu akan berpengaruh terhadap karir peserta didik. Kemudian dengan mendasarkan pada pemahaman diri yang cukup itu disusun langkah pencapaian karir.

Bimbingan dan konseling karier merupakan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling karier berfokus pada pemberian layanan untuk mendukung optimalisasi jenjang karier dari siswa. Bimbingan dan konseling karier merupakan layanan antara konselor yang profesional kepada konseli untuk menangani permasalahan terkait karier yang dikemas secara sistematis untuk mengola perkembangan karier (Fauziah et al., 2022; Kemendikbud, 2016; Richma Hidayati, 2005). Kebijakan kurikulum merdeka muncul seiring dengan perkembangan era revolusi industri 4.0 dan adanya pandemi covid 19 dimana pendidikan tidak hanya membutuhkan literasi yang lama (membaca, menulis dan berhitung) tetapi sudah ada kebutuhan literasi baru yakni literasi literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia (Azzahra et al., 2022). Menghadapi kurikulum merdeka di jenjang satuan pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling dirasa perlu untuk mempersiapkan diri agar tujuan dari kurikulum merdeka bisa tercapai dengan baik dan berdampak baik kepada siswa.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan terkait penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode atau prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif sendiri merupakan hasil dari kumpulan kata yang berasal dari perilaku individu yang diamati. Penelitian kualitatif megarah kepada pemahaman individu secara teknik atau secara utuh. Penelitian kualitatif yang digunakan yakni studi Survey, ialah Suatu metode dalam pengumpulan data bisa menggunakan wawancara yang didapat

dari sampel berupa peserta didik, yang mana dari data tersebut akan dapat mewakili dengan kepentingan penelitian, baik untuk mengetahui siapa mereka, apa yang mereka pikir, rasakan, atau kecenderungan suatu teknik (Fattah Hanurawan, 2012; John W Creswell, 2020; Lambert & Lambert, 2013). Dalam penelitian ini, fenomena yang diangkat yakni terkait orientasi cita-cita siswa di era digital native mendukung implementasi merdeka belajar.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara yakni wawancara semi terstruktur. Wawancara ini mengacu pada hal-hal yang sudah ditentukan oleh peneliti. Hal tersebut yakni ketertarikan siswa kelas 1 B, subjek penelitian berjumlah 18 siswa terdiri 9 orang perempuan dan 9 laki-laki di SD Negeri 19 Pontianak Tenggara pada pilihan cita-citanya, bersama 1 orang guru BK. Wawancara dilaksanakan kepada guru BK bertujuan mengungkap pengalaman dan pengetahuan tentang minat cita-cita siswa kelas 1 B. Penelitian ini menggunakan 1 subjek guru Bimbingan dan Konseling yang diambil secara *purposive* sampling yakni peneliti menggunakan kriteria tersendiri dalam pengambilan subjek. Kriteria subjek yang digunakan yakni guru bimbingan dan konseling lulusan S1 atau S2 Bimbingan dan Konseling yang bekerja kurang dari 5 tahun.

Teknik analisis data ialah teknik analisis data tematik yaitu analisis data yang mengarah kepada analisis makna yang berhubungan dengan kategori dari tujuan penelitian (Creswell, 2014, 2009; John W Creswell, 2020). Adapun teknik dari analisis data meliputi reduksi dalam pengumpulan data yang diperoleh, peneliti merekam data dari hasil observasi dan wawancara kemudian menafsirkan atau dikategorikan berdasarkan focus yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran questionnaire yang disebar melalui google form, lalu diinterpretasi secara kualitatif deskriptif. Validasi dalam penelitian ini menggunakan 46 teknik triangulasi sumber dan waktu. Teknik ini membandingkan atau menginterpretasikan antara data yang diperoleh dengan hasil atau pembahasan dari informan lain terkait pembahasan dalam penelitian ini.

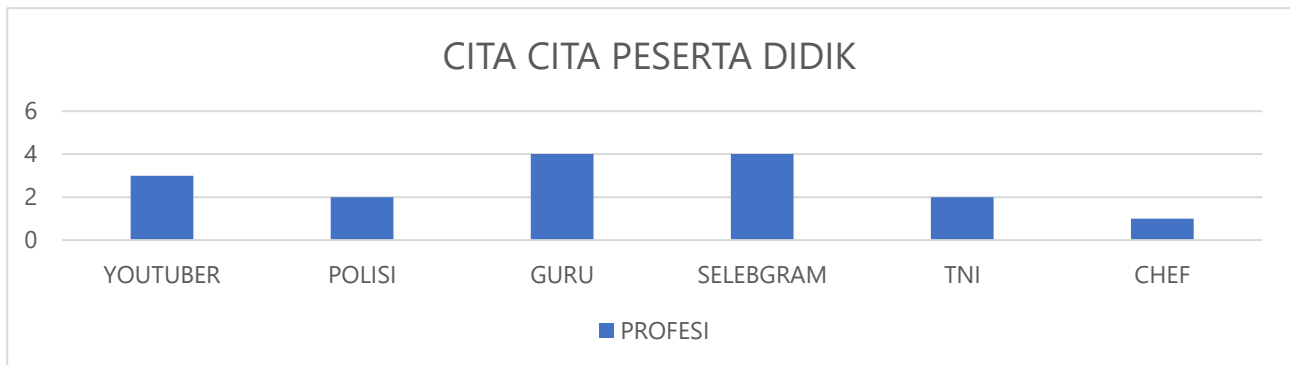
Hasil

Perolehan survey di SD Negeri 19 Pontianak kelas 1 B untuk mengetahui cita cita di era digital native, berikut ini ;

Tabel 1 survey peserta didik tentang cita cita

NO	Responden	Gender	Cita - cita
1	AD	P	YOUTUBER
2	AF	L	POLISI
3	ADH	P	GURU
4	EK	P	GURU
5	FM	L	YOUTUBER
6	KAG	P	SELEBGRAM
7	LF	P	POLISI
8	MWJ	L	TNI
9	MA	L	TNI
10	RMF	L	SELEBGRAM
11	RN	P	SELEBGRAM
12	RM	L	GURU
13	RE	P	CHEF
14	SB	L	GAMERS
15	SO	L	GURU
16	SNR	P	SELEBGRAM
17	VG	L	YOUTUBER
18	ZN	P	YOUTUBER

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa yang punya cita cita Youtuber berjumlah 3 orang cita-cita Polisi berjumlah 2 orang , cita cita sebagai Guru berjumlah 4 orang , cita cita sebagai Selebgram berjumlah 4 orang, cita cita sebagai TNI berjumlah 2 orang, cita cita sebagai Chef berjumlah 1 orang. secara visual pemaparan dalam grafik dapat di lihat pada table berikut



Grafik 1. Ketertarikan siswa dalam memilih cita-cita

Dari grafik di atas di simpulkan bahwa cita cita siswa sudah bervariasi tidak dominan lagi kepada profesi yang mengenakan identitas berseragam dinas maupun beracuan berada di rumah sakit sebagai Dokter maupun perawat. siswa sudah memahami adanya pekerjaan yang mengandalkan kemampuan digital yakni Youtuber dan Selebgram. menurut Siswa Youtuber dan Selebgram tidak membosankan, dan selalu menghibur selain itu mudah dikenal dan bisa memberikan inspirasi bagi yang melihat di sosial media. Kendatipun ada yang memilih cita cita sebagai polisi dan TNI namun jumlah tidak dominan, saat di wawancara alasan memilih Polisi dan TNI karena melihat orang terdekat menggunakan seragam dinas, takjub dengan kegagahan. di era digital ini juga terdapat siswa yang mewarnai pemilihan cita cita ingin menjadi Chef karena suka makan, dan mengetahui adanya Chef dari sosial media melihat tayangan di televisi, alasan menjadi chef karena suka makan dan mengetahui sosok chef Juna di salah satu stasiun televisi.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan tentang cita-cita yang dipilih ada peranan teknologi digital yang turut mempengaruhi pilihan cita cita siswa, melalui akses sosial media siswa memperoleh wawasan dan gambaran yang luas tentang macam pekerjaan. sedangkan berdasarkan alasan yang dikemukakan bahwa ada peranan orang terdekat siswa yang menjadi role model untuk pilihan cita citanya. sehingga jelas bahwa faktor lingkungan pun mempengaruhi pertimbangan siswa dalam memilih cita cita.

Peneliti melaksanakan wawancara kepada guru BK, sebagai langkah triangulasi sumber tentang upaya yang sudah dilakukan untuk mengetahui orientasi siswa pada cita-citanya. guru BK melaksanakan layanan informasi tentang jenis-jenis pekerjaan. Adapun materi yang diberikan oleh wali kelas kepada para peserta didik. Ketika pembelajaran yaitu pada pertemuan pertama wali kelas menanyakan mengenai cita cita, kemudian wali kelas memberikan pengarahan ke peserta didik yang mengalami permasalahan atau kesulitan dalam pemilihan cita cita. Peserta didik bisa memilih cita cita yang dia mau. Bentuk kegiatan wali kelas yang diberikan ke peserta didik berupa profesi profesi atau pekerjaan sesuai dengan cita cita peserta didik. Metode yang dilakukan oleh wali kelas penyampaian ke peserta didik di depan kelas tentang cita cita dan profesi dan pekerjaan apa yang ada.

Diskusi

Konsep Kurikulum Merdeka sebagai transformasi kebijakan Merdeka Belajar mengedepankan pendekatan yang berpusat pada minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dalam pembelajarannya. Di tingkat satuan pendidikan, BK diharapkan dapat mengakomodasi peserta didik

untuk mampu memahami dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mengembangkan potensi, merencanakan masa depan, dan menyelesaikan permasalahan, untuk mencapai kemandirian dan kemaslahatan peserta didik (Fajriatul Hidayah et al., 2022). Di sekolah, dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini juga telah menimbulkan perubahan-perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi di sekolah antara lain: 1) sebagian anak belum memiliki cita-cita di masa depannya; 2) sebagian anak belum memiliki rencana di masa depannya; dan 3) sebagian anak belum bisa memahami dirinya.1 Fakta ini tentu menjadi *warning* bagi sekolah untuk memberikan bekal dan menyiapkan peserta didik terkait dengan pilihan masa depannya. Alasannya adalah, keberadaan sekolah salah satunya adalah memang untuk membantu peserta didik menguasai berbagai keterampilan untuk bekerja, (Rohmah, 2018; Tita Rosita, Rima Irmayanti, 2020).

Perkembangan teknologi di era digital dan perilaku remaja dalam ruang digital telah menjadi hal yang biasa di dalam masyarakat. Ponselnya gadget di era milenial sudah menjadi kebutuhan mendasar yang tidak bisa dipisahkan, baik dari segi kebutuhan akses pembelajaran maupun kebutuhan keseharian (Azzahra et al., 2022; Hidayati et al., 2022). Teknologi juga mendukung pengenalan ragam cita-cita siswa di masa kini. Pengenalan ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan kepada siswa sekolah dasar diharapkan akan memberikan motivasi siswa dalam belajar dan tentu meraih cita-citanya di masa yang akan datang. Dengan demikian, bimbingan karir untuk siswa sekolah dasar menjadi penting untuk diberikan pemahaman karir adalah membantu pribadi untuk mengembangkan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Individu dalam kehidupannya akan dihadapkan dengan sejumlah alternatif, baik yang berhubungan kehidupan pribadi, sosial, belajar maupun kariernya.

Bimbingan karir sebagai salah satu layanan yang diberikan untuk siswa sekolah dasar bertujuan agar pribadi dan segenap potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal. Di samping itu agar siswa sekolah dasar mengenal ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan. Guru BK atau kepala satuan pendidikan juga menganalisis hasil rapor pendidikan (survei karakter dan survei lingkungan belajar) untuk ditindaklanjuti dalam program. Teori karir yang sering kita jumpai yakni teori karir bersifat *life stages* (Fajriatul Hidayah et al., 2022; Wahyudi et al., 2021). Jika dikaitkan dengan teori karir Super maka siswa SD masuk dalam tahapan *growth*. Tahap *growth* dimulai sejak lahir sampai umur 15 tahun, tahapan ini ditandai dengan perkembangan unsur kapasitas, sikap, minat dan kebutuhan pada diri individu yang terkait konsep diri. Karir siswa sekolah dasar berfokus pada kesadaran diri dan kariernya. Kemampuan siswa sekolah dasar pada tingkat atas dalam hal kemampuan berpikir mengacu pada teori kognitif Piaget yaitu, anak sekolah dasar kelas tinggi berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal. Pada tahap ini anak dapat menelusuri berbagai informasi melalui ensiklopedia atau sumber informasi lain anak tidak hanya mempelajari arti baru untuk konsep, tetapi juga memperbaiki arti yang salah di hubungkan dengan konsep lama (Aryani et al., 2021; Fauziah et al., 2022).

Individu pada usia 3 sampai 14 tahun ke atas sudah dapat mengembangkan kariernya. Perkembangan karir kanak-kanak yang merujuk pada persiapan diri menghadapi pekerjaan, lebih ditekankan pada usia 9-13 tahun. Anak usia 9-13 tahun berada pada tahap orientasi penilaian sosial, yaitu individu sudah dapat menemui rentangan yang lebih luas pada peran pekerjaan dan mampu membedakannya secara lebih abstrak. Individu mulai mengklasifikasikan pekerjaan dalam hal status sosial (pendapatan, tingkat pendidikan, gaya hidup) serta jenis kelamin. Pada rentang perkembangan karir ini, tugas perkembangan karir yang harus dipenuhi oleh individu adalah kesadaran karir atau *career awareness*. Kesadaran karir (*career awareness*) merupakan bentuk kematangan karir untuk anak usia SD, kesadaran karir merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa di Sekolah Dasar (Ficanysha & Iswari, 2022; Sariputri & Nawangsih, 2018). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Mc Daniels & Hummel (1984) ada 3 tahapan perkembangan karir anak yakni kesadaran (sebelum 11 tahun), eksplorasi (11 – 17 tahun) dan persiapan (17 tahun ke atas). Kesadaran karir memberikan

landasan perkembangan karier individu kearah berikutnya. Pengembangan karier pada jenjang SD beracuan pada konsep perkembangan karier merupakan proses yang terjadi seumur hidup. Kesadaran karier menjadi hal yang bisa dipelajari atau dilatihkan, sehingga perlu adanya layanan karier untuk memaksimalkannya.

Adapun menurut Gysbers (2005) menyatakan bahwa kegiatan bimbingan karir dimulai di SD dengan penekanan pada pengembangan kesadaran karir, sementara di sekolah menengah aktivitas bimbingan karir diarahkan untuk mengembangkan kesadaran karir, eksplorasi dan perencanaan karir. Kesadaran karir (*career awareness*) merupakan kematangan karir yang perlu dicapai oleh individu dan perlu diberikan pada awal tahun individu di sekolah, yaitu pada tingkat pendidikan dasar (Arjanto, 2022; Wahyudi et al., 2021). Lebih lanjut, dia menjabarkan bahwa penekanan perhatian terhadap perkembangan karir peserta didik di SD diarahkan pada pencapaian tujuan secara keseluruhan pada tercapainya pemahaman dan kesadaran atas dirinya (*awareness of self or self-knowledge*), pengetahuan beragam pekerjaan yang ada didunia kerja (*knowledge of the diversity of the world of work*), hubungan performa sekolah dengan pilihan karir (*the relationships between school performance and career choice options*), dan pengembangan sikap dan perilaku kerja yang positif (*the development of a positive attitude toward work*).

Pemahaman pada kemampuan diri sangat dibutuhkan seorang individu dalam melakukan perencanaan karier agar dapat mendapatkan karier sesuai dengan bakat minat yang mereka miliki. Pemahaman individu terhadap kemampuan dirinya menjadi bagian penting dalam melakukan perencanaan karier dengan baik. Realisasi sebuah karier yang baik dapat dimulai dari perencanaan karier yang matang. Kondisi psikis merupakan salah satu faktor internal yang dapat menghambat perencanaan karier siswa. Selain itu, faktor eksternal yang menjadi penghambat perencanaan karier siswa adalah kondisi sekolah. Hambatan yang dialami siswa dalam merencanakan karier dengan matang lebih banyak didominasi faktor individu yang berkaitan dengan pemahaman akan kemampuan diri. Hambatan secara eksternal yang terjadi biasanya dalam hal kesulitan memilih karir dikarenakan adanya konflik antara tuntutan gaya hidup dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan gaya hidupnya (Kemendikbud, 2016; Prof. Dr. H. Imron Arifin et al., 2020).

Variabel kematangan karir ini ditunjukkan oleh faktor-faktor antara lain: (1) perencanaan kesadaran: kesadaran individu dalam membuat pilihan pendidikan dan karir dan bertanggungjawab mempersiapkan diri untuk mewujudkan pilihan karir tersebut, (2) eksplorasi individu: individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi tentang dunia kerja dan memilih bidang kerja tertentu, (3) kompetensi informasional: individu dengan kompetensi yang berkembang dengan baik memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu; dan (4) pengambilan keputusan: individu mengetahui apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan (Kemendikbud, 2016; Syarif, 2012). Tujuan bimbingan dan konseling diharapkan agar siswa dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya, mengambil keputusan dan pengembangan sikap positif terhadap segala jenis pekerjaan. Hal ini memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang mencapai tujuan masa depan mereka.

Bimbingan dan konseling karir yang siap menghadapi era digital mengarah pada konteks kecakapan hidup (*life skill*). Program bimbingan karir pada jalur pendidikan formal bisa diarahkan pada: (1) pematapan konsep diri berkenaan dengan kecendrungan karir yang dipilih untuk dikembangkan; (2) memperkuat orientasi dan informasi karir secara umum, khususnya karir yang hendak dikembangkan; (3) orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) pengenalan berbagai jenis pekerjaan dan lapangan kerja yang dapat dimasuki; dan (5) orientasi dan informasi terhadap pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi, khususnya sesuai dengan pilihan karir yang hendak dikembangkan.

Era digital ini seperti keterkaitan skill yang perlu dikembangkan yaitu: (1) pemikiran analitis dan inovasi, (2) pembelajaran aktif dan strategi pembelajaran, (3) pemecahan masalah yang kompleks, (4) berpikir kritis dan analisis, (5) kreativitas, orisinalitas, dan inisiatif, (6) kepemimpinan dan pemahaman dampak sosial, (7) menggunakan dan pemanfaatan teknologi informasi, (8) desain dan pemrograman teknologi, (9) resistensi, toleransi stres, dan fleksibilitas, dan (10) penalaran, pemecahan masalah, dan ide. Kemudian tipe kemampuan yang wajib dimiliki era Society 5.0 ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu; pengembangan dan penggunaan teknologi, bekerja dengan orang-orang, manajemen diri, dan pemecahan masalah.

Bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu peserta didik untuk dapat memahami kemampuan dan lingkungannya serta kemampuan untuk memilih karir yang sesuai dengan karakteristik dan minat karir peserta didik. Materi bimbingan dan konseling dapat dikembangkan menuju konteks life skill yang dibutuhkan memasuki revolusi industri era digital ini. Kemampuan yang dapat dikembangkan meliputi pengembangan dan penggunaan teknologi, bekerja dengan orang-orang, manajemen diri, dan pemecahan masalah.

Kesimpulan

Tujuan layanan bimbingan karir di SD mengenal macam – macam dan ciri – ciri dari berbagai jenis pekerjaan yang ada. Merencanakan masa depan, membantu arah pekerjaan. Menyesuaikan keterampilan diri oleh peserta didik, dengan kemampuan dan minat dengan pekerjaan bisa mencapai cita – cita peserta didik yang diminatinya. Cita-cita siswa di era digital native kini sudah bervariasi karena dukungan dari akses teknologi digital sehingga siswa memperoleh wawasan pekerjaan lain yang menghibur dan menyenangkan serta membuat siswa dapat mengeksplorasi minat mencari tau tentang pekerjaan yang diminatinya. Demikian kondisi ini terjadi di SD 19 Pontianak kelas 1B yang diminati ialah selebgram dan guru. BK memiliki peran penting di dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar yakni pemahaman diri meliputi pengenalan bakat dan minat, siapa saya dan eksplorasi kecakapan hidup sehingga ini penting dilatih saat di bangku pendidikan dasar.

Peran utama bimbingan karir menurut lanjutan dapat membuat peserta didik merasa lebih bahagia dan nyaman dalam menjalani hari-harinya. Bimbingan dan konseling karir tidak hanya berperan dalam mempersiapkan peserta didik dalam memilih jurusan dan sekolah lanjutan, namun juga mendapatkan okupasi atau karir yang diharapkan, serta menuntun peserta didik supaya sanggup berkompetisi nantinya di dunia kerja. Peran aktif guru BK/ konselor sangat dibutuhkan dalam membantu siswa dalam mengatasi ketidakcocokan terkait pilihan program studi/ karir. Secara rinci tujuan bimbingan karir adalah agar individu: (a) memiliki kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan, (b) memiliki kemampuan dan pemahaman, manajemen, pengendalian, penghargaan, dan pengarahan diri, (c) memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan kehidupan, (d) mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain, (e) memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah kehidupan sehari-hari, dan (f) memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah ajaran agama yang berkaitan dengan karir.

Saran

1. Guru BK bersama wali kelas atau guru mapel merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan secara kolaboratif dalam rangka memenuhi dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila.
2. Dalam ruang lingkup praktik layanan, Guru BK menggunakan alat penilaian formal dan informal, dan dapat menjalin kemitraan dengan psikolog atau tenaga ahli lainnya untuk menafsirkan hasil tes dalam rangka pengambilan keputusan rencana pengembangan peserta didik

3. Guru BK memberikan informasi tentang perkembangan potensi, minat dan kebutuhan lainnya kepada peserta didik, wali kelas, dan orang tua/ wali dalam rangka pencapaian profil pelajar Pancasila.
4. Satuan pendidikan yang tidak memiliki guru BK atau guru yang telah mengikuti pelatihan BK perlu berkoordinasi dengan pakar untuk menjalankan peran yang membutuhkan kompetensi khusus seperti konseling, penggunaan instrumen, analisis psikologis, dan lain-lain.

Referensi

- Arjanto, P. (2022). Eksistensi Bimbingan dan Konseling karir. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 11–23.
- Aryani, F., Sinring, A., Rais, M., & Kasim, S. N. O. (2021). Informasi Layanan Karir di Era Digital 4.0 bagi Guru BK SMK. *Pengabdian*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.26858/pengabdian.v2i1.21646>
- Atika, A., & Hastiani. (2022). Penerapan Solution-Focus Brief Counseling (Sfbc) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama pada Mahasiswa. *Nusantara of Research*, 9(2), 125–136. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor%0APENERAPAN>
- Azzahra, F. K., Muti'ah, T., & Budiarto, S. (2022). Kontrol Diri Dalam Media Sosial Ditinjau dari Etika Digital. *Jurnal Spirits*, 12(2), 62–67. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12812>
- Creswell. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methode Approaches* (fourth edi). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2009). Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. *Notes and Queries*, s4-l(25), 577. <https://doi.org/10.1093/nq/s4-l.25.577-c>
- Fajriatul Hidayah, Ramadhana, M. R., Mutiara, T., & Purnamasari, N. (2022). Panduan Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek*.
- Fattah Hanurawan. (2012). Teaching Qualitative Research in Psychology. *Using Qualitative Methods in Psychology*, 1(2), 89–104. <https://doi.org/10.4135/9781452225487.n8>
- Fauziah, F., Iswari, M., & Daharnis, D. (2022). ... Memasuki Era Society 5.0 [the Role of Guidance and Counseling To Improve Students' Career Maturity Entering the Society 5.0 Era]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary ...*, 1(1), 11–22. <http://alisyraq.pabki.org/index.php/alihtiram/article/view/204%0Ahttps://alisyraq.pabki.org/index.php/alihtiram/article/download/204/82>
- Ficanysha, Y., & Iswari, M. (2022). Student ' S Career Planning Stabilization. *Literasi Nusantara*, 2(2), 614–623.
- Hastiani, Atika, A., Rustam, Naser, M. N., & Rahmi, N. (2022). Affirmation Of Student Identity Facing The Challenges Of Islamic Education In The Era of Society 5 . 0. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 399–422.
- Hastiani, H., Sugiyono, S., & Purwanto, E. (2014). Guidance And Counseling Teacher And Subject Teacher Collaboration Model Increasing The Interpersonal Communication Skill Of Special Intelligent Students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/3618%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/download/3618/3226>
- Hidayati, N., Aziza, S., Hady, N., & Ode, W. (2022). Smart Parenting Pada Era Digital. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(06), 685–688.
- Iskandar, & Hastiani. (2022). Panduan Melatih Berpikir Kritis Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJOK) Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 11(2), 300–316.
- John W Creswell. (2020). *Research design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Kemendikbud, D. G. dan T. K. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar. *Academia.Edu*, 1, 172.
- Lambert, V. a., & Lambert, C. E. (2013). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256. <http://antispam.kmutt.ac.th/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064>
- Lutfi, A. (2019). Pendidikan Keluarga untuk Menyiapkan Era Society 5.0 Asna. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–

10.

- Mufidah, E. F. (2019). Pengembangan Buku Pop-Up Karier untuk Kesadaran Karier Siswa Sekolah Dasar. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 136–143. <https://doi.org/10.21009/insight.082.03>
- Prof. Dr. H. Imron Arifin, M. P., Dr. Hj. Maisyaroh, M. P., & Maulana Amirul Adha, M. P. (2020). Studi Penelitian Kuantitatif Karir Ideal Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0.pdf. In *Universitas Negeri Malang* (pp. 1–166).
- Richma Hidayati. (2005). Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling. GUSJIGANG (FKIP Universitas Muria Kudus,2005)*, h.3, Vol. 1(1), 6. <https://media.neliti.com/media/publications/107128-ID-layanan-informasi-karir-membantu-peserta.pdf>
- Risnawaty, W., & Monika. (2021). Gambaran Pengasuhan Anak Di Era Digital. In *SERINA IV UNTAR 2022* (Issue 2015, p. 1). <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/11478>
- Rohmah, U. (2018). Bimbingan Karir untuk Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 262. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.473>
- Sariputri, V. T., & Nawangsih, E. (2018). Hubungan antara Self Awareness dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Teknik Pertambangan Universitas " X ." *Prosiding Psikologi*, 943–949.
- Suryahadikusumah, A. R., Kurniasari, K., Ferdiansyah, M., Purnamasari, S., Arizona, A., & Surtiyoni, E. (2019). Mempersiapkan Karir Siswa Di Era Digital Melalui Pemahaman Tipologi Kepribadian Dan Dunia Kerja. *Dinamika Journal: Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.20884/1.dj.2019.1.1.599>
- Syarif, K. (2012). Bimbingan Karir di Sekolah Dasar. In *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 8).
- Tita Rosita, Rima Irmayanti, dan H. H. (2020). Urgensi Bimbingan Karir Di Sekolah Dasar. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 199–205.
- Wahyudi, I., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Analisis Terhadap Holland Theory Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Karir Pada Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1880–1890. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/668>